



Studi Komparatif Struktural Objektif Novel Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana

Eko Santosa^{1*}, Lastini², Harun Yahya³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: ekosantosa@umpwr.ac.id, lastiniputri556@gmail.com, avistarindia@gmail.com

Alamat: Jl. K.H.A. Dahlan No. 3 Purworejo

Korespondensi penulis: ekosantosa@umpwr.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to describe and compare the literary structures of Sindhunata's novel Anak Bajang Menggiring Angin and S. Sularso's Ramayana using an objective-structural approach. The study's focus is on intrinsic factors, specifically themes and penokohan, as well as reflections of the social values of Jawa culture that are present in both karyas. This study uses a kualitatif deskriptif method with the content analysis technique applied to two novel texts as the primary data. The study's findings indicate that both karyas have a common interest in discussing traditional topics such as the relationship between kebaikan and kejahatan, cinta sejati, pengorbanan, and nilai kepemimpinan. However, there are differences in alur kelengkapan, narasi kedalaman, and tokoh penggambaran. Anak Bajang Menggiring Angin presents the Ramayana in a more precise and symbolic manner, while Sularso's version of the story emphasizes the traditional forms of ungkapan and Jawa symbols. The results of this study are presented in a clear and concise manner by comparing two contemporary adaptations of the classic Ramayana story with objective-structural analysis that has not yet been widely discussed. This study aims to shed light on how modern sastra might serve as a local reflection of culture through traditional epik.*

Keywords: *Intrinsic Element, Java Culture, Objektif Struktural, Ramayana, Sastra Comparative.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur sastra novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata dan Ramayana karya S. Sularso dengan menggunakan pendekatan objektif-struktural. Fokus penelitian ini adalah pada faktor intrinsik, khususnya tema dan penokohan, serta refleksi nilai-nilai sosial budaya Jawa yang hadir dalam kedua karya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang diterapkan pada dua teks novel sebagai data primer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua karya tersebut memiliki minat yang sama dalam membahas topik-topik tradisional seperti hubungan antara kebaikan dan kejahatan, cinta sejati, pengorbanan, dan nilai kepemimpinan. Namun, terdapat perbedaan dalam alur kelengkapan, narasi kedalaman, dan tokoh penggambaran. Anak Bajang Menggiring Angin menyajikan Ramayana secara lebih tepat dan simbolik, sementara versi cerita Sularso menekankan bentuk-bentuk ungkapan dan simbol Jawa tradisional. Hasil penelitian ini disajikan secara jelas dan ringkas dengan membandingkan dua adaptasi kontemporer dari cerita Ramayana klasik dengan analisis objektif-struktural yang belum banyak dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana sastra modern dapat berfungsi sebagai refleksi budaya lokal melalui epik tradisional.

Kata Kunci: Kebudayaan Jawa, Ramayana, Objektif Struktural, Unsur Intrinsik, Sastra Komparatif

1. LATAR BELAKANG

Cerita Ramayana memiliki akar kuat dalam kebudayaan Jawa. Kisah perjalanan Rama, Sinta, dan Lesmana bukan hanya kisah dongeng semata, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya Jawa dalam berbagai bentuk pewarisan, seperti wayang dan sendratari. Selain itu, cerita-cerita ini telah diadaptasi kembali dalam bentuk novel modern. Akulturasi budaya India dengan budaya Jawa membuat Ramayana memiliki corak unik yang memiliki nilai-nilai kejawaan yang mendalam dan tidak lagi hanya bernuansa Hindu (Rahmawati & Wibowo, 2021). Karya sastra membantu generasi muda mengingat nilai-

nilai luhur ini. Dua karya penting, Ramayana oleh S. Sularso dan Anak Bajang Menggiring Angin oleh Sindhunata, merupakan salah satu cara pelestarian cerita Ramayana di era modern. Kedua mewakili interpretasi modern dari kisah klasik tersebut, tetapi keduanya melakukannya dengan cara yang berbeda. Sindhunata menggunakan bahasa simbolik yang kuat untuk menunjukkan nuansa filosofis dan religius yang lebih kuat, sedangkan Sularso lebih suka menyederhanakan cerita dengan mempertahankan nuansa lokal dari budaya Jawa.

Pendekatan objektif struktural, yang berfokus pada elemen intrinsik karya sastra seperti tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa, menarik untuk dipelajari. Metode ini tidak memperhatikan latar belakang pengarang atau tanggapan pembaca; sebaliknya, melihat karya sebagai struktur terpisah. Sangat penting untuk menggunakan pendekatan objektif-struktural saat meninjau karya sastra yang berasal dari teks; ini terutama penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk secara internal (Ratnasari & Nurhadi, 2022).

Sastra adalah alat untuk refleksi sosial dan budaya serta hiburan. Ramayana dalam bahasa Jawa menunjukkan prinsip-prinsip masyarakat seperti kepemimpinan (Astha Brata), keteladanan, kesetiaan, dan keadilan. Misalnya, novel Anak Bajang Menggiring Angin membawa pembaca ke dalam dunia psikologis yang kompleks dari tokoh-tokohnya, seperti Kumbakarna, Wisrawa, dan Dewi Sukesu. Ini adalah sesuatu yang jarang terjadi dalam adaptasi Ramayana yang lebih tua (Puspitasari & Sugiarti, 2020). Ini menunjukkan bahwa interpretasi modern dapat memperluas cerita lama.

Studi sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada simbolisme atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam Ramayana; namun, tidak banyak penelitian yang melakukan analisis menyeluruh tentang bagaimana struktur sastra dari dua versi modern dibandingkan satu sama lain dengan menggunakan pendekatan objektif-struktural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis lebih mendalam tentang perbandingan tema dan penokohan dua novel tersebut. Perbandingan ini akan menunjukkan bagaimana elemen intrinsik keduanya secara berbeda mencerminkan dan mengonstruksi nilai budaya Jawa.

Selain itu, kebutuhan penelitian ini sejalan dengan kemajuan penelitian sastra yang saat ini berfokus pada pemetaan hubungan antara struktur teks dan nilai-nilai lokalitas. Pendekatan struktural masih relevan dalam studi sastra kontemporer untuk mempelajari teks yang penuh simbol dan mitologi. Ini terutama berlaku ketika berkaitan dengan identitas budaya (Mulyani, 2023). Untuk mempertahankan relevansi sastra sebagai alat pendidikan karakter berbasis budaya, hal ini penting.

Selain itu, dalam bidang pendidikan, pengenalan epik seperti Ramayana melalui adaptasi modern seperti karya Sindhunata dan Sularso juga membantu upaya literasi berbasis budaya lokal. Kedua novel ini dapat digunakan oleh guru dan pendidik sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai etika, kebijaksanaan, dan kejawaan lokal. Ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang didasarkan pada konteks budaya dan sifat bangsa (Kemdikbudristek, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur sastra antara *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya S. Sularso melalui pendekatan objektif-struktural. Penelitian difokuskan pada unsur intrinsik berupa tema dan penokohan yang diinterpretasikan dalam kerangka refleksi budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi sastra perbandingan sekaligus memperkuat peran karya sastra sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra Perbandingan

Sastra perbandingan adalah kajian yang membandingkan dua atau lebih karya sastra dalam hal struktur, tema, gaya, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Studi ini menjadi penting karena memungkinkan kita memahami bagaimana satu cerita yang sama dapat diolah dengan pendekatan, nuansa, dan makna yang berbeda. Menurut Saryono dan Susilowati (2022), sastra perbandingan tidak hanya membahas persamaan atau perbedaan tekstual, tetapi juga menelusuri jejak transformasi budaya yang melatari penciptaan dan resepsi karya sastra.

Dalam perkembangan mutakhir, sastra perbandingan semakin meluas cakupannya. Tidak terbatas pada lintas bangsa atau bahasa, kajian ini juga menyasar transformasi sastra tradisional ke dalam bentuk modern, termasuk novelisasi cerita epik seperti Ramayana. Menurut Nurjanah (2021), pendekatan sastra bandingan sangat relevan untuk mengkaji adaptasi lokal terhadap teks global atau klasik, karena dapat mengungkap nilai-nilai baru yang disisipkan oleh pengarang sesuai konteks zamannya.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sastra perbandingan digunakan untuk menelaah dua karya modern yang sama-sama mengadaptasi cerita Ramayana—yakni *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana* versi Sularso. Pendekatan ini penting untuk mengetahui bagaimana pengarang membangun narasi berdasarkan teks sumber yang

sama, tetapi menghasilkan tafsir yang berbeda, baik secara estetika maupun kultural (Handayani & Prasetyo, 2023).

Pendekatan Objektif Struktural

Pendekatan objektif-struktural adalah pendekatan yang menekankan analisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Pendekatan ini tidak memperhatikan konteks pengarang atau pembaca, melainkan menganggap teks sebagai entitas otonom. Menurut Lestari dan Wardani (2021), pendekatan struktural memberi penekanan pada relasi antarunsur dalam karya sastra yang membentuk kesatuan makna.

Relevansi pendekatan struktural tetap tinggi dalam kajian sastra modern, terutama dalam analisis karya sastra yang memiliki struktur kompleks dan padat simbolisme. Kajian ini memberikan pijakan yang kuat dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam bangunan naratif dan artistik teks sastra. Penelitian oleh Maulana dan Pratiwi (2022) menegaskan bahwa pendekatan objektif-struktural membantu menemukan pesan moral, pola naratif, dan karakterisasi tokoh secara mendalam melalui pembacaan langsung terhadap teks.

Dalam konteks novel *Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana* karya Sularso, pendekatan objektif-struktural digunakan untuk menganalisis bagaimana pengarang menyusun kembali elemen cerita klasik melalui penokohan dan tema utama. Melalui analisis ini, terlihat bahwa struktur narasi tidak hanya menjadi alat penyampai cerita, tetapi juga sarana pembentukan nilai budaya dan ideologi tertentu (Rohmah & Santoso, 2023).

Refleksi Sosial Budaya Jawa dalam Sastra

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cermin budaya. Nilai-nilai sosial, etika, dan pandangan hidup suatu masyarakat sering tercermin dalam narasi, tokoh, maupun dialog dalam teks sastra. Menurut Wulandari dan Hidayat (2021), karya sastra dapat dianggap sebagai artefak budaya yang menyimpan rekaman sosial suatu masyarakat. Ini terlihat dalam banyak karya sastra Jawa yang menampilkan sistem nilai dan filosofi kejawaan.

Dalam konteks cerita *Ramayana*, baik versi klasik maupun modern, refleksi nilai-nilai budaya Jawa tampak jelas dalam tokoh-tokoh seperti Rama, Sinta, dan Kumbakarna. Tokoh-tokoh ini sering dikaitkan dengan prinsip *Astha Brata* dan ajaran kebajikan lain

yang hidup dalam masyarakat Jawa. Penelitian oleh Widiyanto dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter di sekolah.

Refleksi budaya juga tampak dalam gaya bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pengarang. Dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*, misalnya, pemanfaatan metafora dan simbol khas Jawa menjadi sarana untuk merekonstruksi ulang nilai-nilai tradisional dalam format sastra modern. Hal ini mendukung pendapat Wahyuni dan Permata (2023) yang menyatakan bahwa sastra Jawa modern memainkan peran strategis dalam revitalisasi budaya lokal melalui media naratif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang berupaya memahami dan mendeskripsikan makna di balik fenomena teks sastra secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini dipilih karena kajian sastra, terutama dalam studi komparatif dan refleksi budaya, lebih menekankan pada pemahaman makna yang bersifat kontekstual daripada pengukuran kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak berusaha menguji hipotesis, tetapi menginterpretasi dan memaknai struktur internal karya sastra yang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi sastra komparatif, dengan fokus pada dua novel yang mengangkat narasi cerita Ramayana: *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya S. Sularso. Pemilihan kedua novel ini didasarkan pada relevansi tematik dan nilai-nilai lokalitas yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesamaan dan perbedaan struktur naratif dari dua teks tersebut serta bagaimana refleksi sosial budaya Jawa terkonsep melalui struktur dan karakterisasinya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dalam penelitian ini difungsikan sebagai alat untuk mengeksplorasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data dalam bentuk teks sastra. Menurut Krippendorff (2020), content analysis dalam kajian kualitatif membantu mengungkap makna implisit dan eksplisit dari komunikasi teks. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat untuk mengkaji unsur intrinsik seperti tema dan tokoh, serta representasi nilai-nilai budaya yang tersembunyi dalam struktur narasi.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dua karya sastra naratif dalam bentuk novel. Sumber data utama berupa teks lengkap dari *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Ramayana* versi S. Sularso. Kedua novel tersebut dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dengan fokus pada dua aspek utama: tema dan penokohan. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tema dan karakterisasi merupakan unsur fundamental dalam membentuk makna dan nilai budaya dalam karya sastra.

Langkah awal dalam proses analisis adalah membaca kedua novel secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai alur cerita, penokohan, serta konflik utama. Tahapan ini penting untuk memahami konteks keseluruhan sebelum melakukan klasifikasi tematik dan identifikasi karakter. Peneliti melakukan pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang relevan, baik berupa deskripsi tokoh maupun pernyataan yang mencerminkan tema dominan dalam teks.

Selanjutnya, peneliti menyusun tabel komparatif untuk mencatat persamaan dan perbedaan antara kedua novel. Tabel ini mencakup informasi mengenai struktur alur, bentuk tema, ciri khas tokoh-tokoh utama, serta bentuk ekspresi budaya Jawa yang tercermin dalam narasi dan dialog. Teknik kategorisasi ini memungkinkan proses perbandingan berlangsung secara sistematis dan terstruktur.

Pendekatan objektif struktural digunakan sebagai landasan teori analisis. Dalam pendekatan ini, teks diperlakukan sebagai struktur mandiri yang mengandung koherensi antarunsur. Unsur-unsur intrinsik dalam teks seperti alur, tokoh, dan tema saling berinteraksi membentuk sistem makna yang utuh. Menurut Lestari dan Wardani (2021), pendekatan objektif-struktural membantu menilai kualitas naratif berdasarkan relasi internal teks tanpa mengandalkan biografi pengarang maupun respon pembaca. Untuk menjaga validitas dan keandalan interpretasi, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teori. Selain membandingkan isi kedua novel, peneliti juga menelaah sejumlah literatur pendukung terkait struktur sastra, nilai-nilai budaya Jawa, dan kajian adaptasi *Ramayana* dalam konteks lokal. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya kerangka analisis dan menguatkan interpretasi data.

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan prinsip hermeneutik, yaitu memahami teks berdasarkan konteks budaya dan historis yang melekat di dalamnya. Peneliti tidak hanya melihat struktur naratif sebagai bentuk, tetapi juga menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Interpretasi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua novel menggambarkan budaya Jawa dan mengonstruksi karakter-karakter simbolik dari kisah epik *Ramayana*.

Dengan metode kualitatif deskriptif berbasis content analysis dan pendekatan objektif-struktural, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dua pengarang menyusun kembali narasi Ramayana ke dalam bentuk novel modern, serta bagaimana makna budaya Jawa dimanifestasikan dalam tema dan tokoh secara struktural. Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap karya sastra sebagai representasi ideologi dan nilai-nilai kultural lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur intrinsik antara novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya S. Sularso. Kesamaan terlihat dari tema utama yang diangkat, yaitu kebenaran melawan kejahatan, kesetiaan dan pengorbanan, serta nilai kepemimpinan yang terinspirasi dari filosofi Astha Brata.

Kedua novel sama-sama menjadikan tokoh Rama sebagai pusat cerita yang mewakili nilai kebenaran dan keadilan. Tokoh Sinta digambarkan sebagai sosok istri setia yang menjadi simbol keteguhan moral. Dalam versi Sindhunata, Sinta berkata: “*Aku rela menjadi tawanan Rahwana, asal cintaku pada Rama tidak kau kurangi walau sebutir debu.*” (Sindhunata, 2000: 178), sedangkan dalam versi Sularso lebih disampaikan secara simbolik: “*Sinta tetap diam. Dalam diamnya, ia menyimpan janji dan kesetiaan yang tak goyah.*” (Sularso, 1985: 49).

Dari segi alur, *Anak Bajang Menggiring Angin* menyuguhkan alur yang lebih kompleks dan mendalam. Cerita dimulai dari latar belakang Wisrawa dan Dewi Sukesi hingga kelahiran Anoman. Narasi berkembang menyeluruh dan bercabang dengan tokoh-tokoh pendukung yang kaya karakterisasi. Sebaliknya, *Ramayana* versi Sularso memiliki alur yang singkat, dimulai dari pengasingan Rama dan langsung ke inti konflik, yaitu penculikan Sinta oleh Rahwana.

Terdapat pula perbedaan penokohan. Dalam versi Sindhunata, Rahwana digambarkan secara kompleks sebagai tokoh yang memiliki trauma dan pergolakan batin: “*Aku mencintai Sinta bukan karena nafsu, tetapi karena ia mengingatkanku pada ibuku.*” (Sindhunata, 2000: 201). Sedangkan versi Sularso menggambarkan Rahwana sebagai penjahat mutlak: “*Rahwana tertawa, dan berkata: Dunia harus tunduk di bawah kekuasaanku.*” (Sularso, 1985: 38).

Tokoh-tokoh tambahan seperti Dewi Sukesu, Danareja, Retna Anjani, dan Kumbakarna mendapat pengembangan signifikan dalam versi Sindhunata. Misalnya, Dewi Sukesu dalam novel Sindhunata berkata: “*Aku tahu perutku akan melahirkan raksasa, tetapi aku pasrah pada karma.*” (Sindhunata, 2000: 12), yang menunjukkan keberadaan tokoh perempuan yang kuat secara spiritual dan psikologis.

Refleksi budaya Jawa juga tampak dari penggunaan bahasa dan simbol lokal. Dalam versi Sularso, banyak ditemui panyandra dan peribasan, seperti: “*Bener ning ora pener, pener ning ora bener.*” (Sularso, 1985: 31). Sedangkan dalam versi Sindhunata, nilai budaya tercermin melalui dialog penuh renungan, contohnya: “*Rama diam, bukan karena tidak tahu jawab, tetapi karena tahu diam adalah jawaban.*” (Sindhunata, 2000: 275).

Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua novel, meskipun berasal dari sumber naratif yang sama yaitu *Ramayana*, memiliki cara penyampaian yang sangat berbeda berdasarkan gaya kepengarangan dan visi kultural masing-masing pengarang. Pendekatan objektif-struktural mengungkap bahwa perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada cerita, tetapi juga pada struktur internal karya yang membentuk makna secara keseluruhan.

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* tampak lebih kaya dari segi struktur, penokohan, dan tema yang mendalam. Kompleksitas ini memungkinkan pembaca untuk menggali nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih luas. Narasi filosofis dan kontemplatif menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya menawarkan cerita, tetapi juga pemahaman nilai budaya Jawa yang bersifat reflektif dan simbolik. Sebaliknya, novel *Ramayana* karya Sularso tampak lebih sederhana dan terfokus. Pendekatan ini cocok untuk pembaca pemula atau pelajar, karena cerita langsung masuk ke konflik utama tanpa narasi historis yang panjang. Namun demikian, penyampaian moral tetap kuat, melalui penokohan yang jelas dan simbol-simbol budaya Jawa yang dikemas dalam bentuk peribahasa dan perumpamaan.

Dari perspektif budaya, perbedaan naratif ini dapat dilihat sebagai strategi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai lokal dengan cara yang sesuai dengan audiensnya. Sindhunata memilih jalur filsafat, spiritualitas, dan kompleksitas karakter sebagai media refleksi, sementara Sularso memilih pendekatan naratif yang lugas dan membumi dengan kekuatan pesan moral.

Secara kualitatif, pendekatan objektif-struktural membantu mengungkap bagaimana alur, tokoh, dan tema dalam kedua karya membentuk satu kesatuan sistemik yang mengarah pada tujuan utama pengarang: menyampaikan kebenaran, nilai kepemimpinan, serta warisan budaya Jawa melalui kisah klasik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari & Wardani (2021) bahwa pendekatan struktural memungkinkan pengungkapan makna teks tanpa perlu terikat pada konteks eksternal. Selain itu, nilai Astha Brata dalam kedua novel menjadi titik temu penting yang menunjukkan bahwa meskipun pendekatan dan struktur berbeda, nilai-nilai kepemimpinan Jawa tetap dijadikan pijakan. Rama dalam dua versi digambarkan sebagai pemimpin ideal, meskipun dengan gaya yang berbeda—kontemplatif pada Sindhunata dan karismatik pada Sularso.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa karya sastra, terutama yang bersumber dari mitologi atau epik seperti *Ramayana*, sangat kaya untuk dikaji secara struktural. Pemaknaan mendalam terhadap struktur teks membuka ruang diskusi tentang identitas budaya, etika, bahkan pendidikan karakter yang relevan hingga kini. Kedua karya ini pada akhirnya merepresentasikan dua pendekatan pengolahan teks klasik: satu melalui ekspansi dan refleksi filsafat (Sindhunata), dan yang lain melalui penyederhanaan narasi menjadi pesan moral (Sularso). Perbedaan ini tidak meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menyampaikan ulang nilai-nilai abadi dari cerita *Ramayana* dalam konteks Jawa modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Ramayana* karya S. Sularso, meskipun sama-sama mengadaptasi kisah epik *Ramayana*, memiliki pendekatan struktural dan naratif yang berbeda. Keduanya mengusung tema universal seperti kemenangan kebenaran atas kejahatan, kesetiaan, pengorbanan, serta nilai kepemimpinan. Namun, versi Sindhunata menampilkan alur yang lebih kompleks dan penokohan yang lebih mendalam, sedangkan versi Sularso menyajikan narasi yang lebih ringkas dan simbolik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa adaptasi sastra tidak hanya mereproduksi cerita, melainkan juga menjadi sarana konstruksi makna baru yang sesuai dengan konteks budaya dan tujuan pengarang.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan objektif-struktural dalam kajian sastra, terutama untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dari dalam teks. Karya sastra adaptasi seperti ini memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya Jawa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena

hanya membandingkan dua karya dan belum melibatkan konteks sosial-pembaca secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak teks adaptasi Ramayana lintas daerah dan mengkaji hubungan antarteks secara intertekstual maupun melalui perspektif pembaca generasi kini.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, H. (1991). *Nilai-nilai dalam wayang*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Baribin, R. (1993). *Sastra bandingan: Prinsip-prinsip dan penerapannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bernadetta Dwi K., M. (1994). *Perbandingan Lokapala dengan Arjunawiwaha: Tinjauan historis dan reseptif* (Skripsi). Yogyakarta: Prodi Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Handayani, R., & Prasetyo, A. (2023). *Transformasi nilai dalam sastra bandingan*. Yogyakarta: Litera Press.
- Harghana, S. W., & Pamungkas Prasetya, B. A. M. (2001). *Bunga rampai wayang purwa beserta penjelasannya*. Surakarta: PT Cendrawasih.
- Hersapandi. (2000). *Prambanan menggugat: Kegelisahan seniman Ramayana*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, PT Tarawang Press.
- Ikhrum, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah, amanat dan struktur*. Jakarta: PN Universitas Indonesia.
- Jabrohim, dkk. (2001). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Kamajaya. (1985). *Tiga suri teladan: Kisah kepahlawanan tiga tokoh cerita wayang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kuntowijoyo. (1999). *Nilai-nilai etis dalam wayang*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Lestari, M., & Wardani, N. (2021). Pendekatan struktural dalam kajian novel modern. *Jurnal Ilmu Sastra Indonesia*, 11(2), 115–127.
- Maulana, D., & Pratiwi, S. (2022). Analisis unsur intrinsik dengan pendekatan objektif struktural. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 14(1), 32–45.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2023). Pendekatan struktural dalam kajian sastra kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15(1), 44–56.

- Nurgiantoro, B. (1992). *Dasar-dasar kajian fiksi: Sebuah teori pendekatan fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Nurjanah, E. (2021). Adaptasi sastra klasik dalam perspektif bandingan. *Jurnal Humaniora Sastra*, 5(1), 55–66.
- Pringgawidagda, S. (1998). *Gita wicara Jawi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Puspitasari, D., & Sugiarti, A. (2020). Refleksi nilai kepemimpinan dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–123.
- Rahmawati, S., & Wibowo, A. (2021). Akulturasi budaya dalam narasi *Ramayana Jawa*. *Jurnal Humaniora Budaya*, 17(3), 75–89.
- Ratnasari, N. D., & Nurhadi, F. (2022). Pendekatan struktural dalam analisis teks sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 20(2), 141–152.
- Rohmah, A., & Santoso, R. (2023). Struktur naratif dalam sastra adaptasi lokal. *Jurnal Sastra dan Budaya Nusantara*, 7(1), 73–84.
- Sardjono, M. A. (1995). *Paham Jawa: Menguk falsafah hidup manusia Jawa lewat karya fiksi mutakhir Indonesia*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Saryono, T., & Susilowati, I. (2022). *Kajian lintas budaya dalam sastra bandingan*. Jakarta: Sahitya Publishing.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: PN Angkasa.
- Sudjiman, P. (1998). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: University of Indonesia Press.
- Sujamto. (1992). *Refleksi budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Timur, S., & Waluyo. (1997). *Cempala jagad pedalangan dan pewayangan* (Edisi Hanuman). Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Ent.
- Wahyuni, D., & Permata, R. (2023). Revitalisasi budaya lokal dalam sastra Jawa modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jawa*, 9(1), 45–58.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: PT Gramedia.
- Widiyanto, E., & Rahmawati, F. (2022). Implementasi nilai budaya Jawa dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 13(2), 89–99.
- Wiryonagoro, S. S., dkk. (1998). *Ramayana: Transformasi, pengembangan dan masa depannya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.
- Wulandari, A., & Hidayat, N. (2021). Sastra sebagai cermin sosial budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(3), 123–134.